

PERAN ASY'ARIYAH DAN MATURIDIYAH DALAM PEMBENTUKAN TEOLOGI AHLUS SUNNAH WAL-JAMAAH

Teuku Ryan Syuhufi Fhazlan¹, Roihan Waladi², Dedi Hardiyanto³, Muhammad Farhandani Raendra⁴, Yuma Ananza⁵, Ilham Borando Saragih⁶, Supian Ramli⁷
teuku123ryan@gmail.com¹, waladiroihan@gmail.com², hardiyantodedi81@gmail.com³,
farhandani941@gmail.com⁴, yyuma6519@gmail.com⁵, ilhamborandosrgh@gmail.com⁶,
supian.ramli@unja.ac.id⁷
Universitas Jambi

ABSTRAK

Ahlus Sunnah wal-Jamaah (ASWAJA) merupakan arus utama dalam tradisi pemikiran Islam yang memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan teologi, hukum, dan peradaban Muslim. Dua aliran utama yang membentuk fondasi teologi ASWAJA adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang masing-masing menawarkan pendekatan metodologis berbeda dalam memahami hubungan akal dan wahyu, sifat-sifat Tuhan, serta definisi keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kedua aliran tersebut dalam merumuskan kerangka teologi ASWAJA serta menilai kontribusi historis dan epistemologisnya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka terhadap karya-karya klasik dan penelitian akademik kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa Asy'ariyah memberikan konstruksi teologi yang menekankan harmonisasi antara teks dan rasio secara terbatas, sementara Maturidiyah memberikan ruang lebih luas bagi rasionalitas dalam memahami ajaran agama. Meski terdapat perbedaan, keduanya secara historis bersinergi membentuk identitas teologi Sunni yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang akar teologis ASWAJA serta relevansinya dalam wacana keislaman modern.

Kata Kunci: Asy'ariyah, Maturidiyah, Ahlus Sunnah Wal-Jamaah, Teologi Islam, Pemikiran Islam.

PENDAHULUAN

Ahlus Sunnah wal-Jamaah (ASWAJA) merupakan arus utama dalam tradisi pemikiran Islam yang memainkan peran sentral dalam membentuk orientasi teologis mayoritas umat Muslim di dunia. Di antara fondasi utama yang menopang konstruksi teologi ASWAJA adalah dua aliran besar ilmu kalam, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah. Keduanya muncul sebagai respons terhadap dinamika intelektual dan polemik teologis pada masa awal Islam, khususnya terkait hubungan antara akal dan wahyu, sifat-sifat Tuhan, dan hakikat iman. Asy'ariyah dipelopori oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 936 M), yang berusaha mengambil posisi moderat antara tradisi rasional Mu'tazilah dan kecenderungan tekstualis kelompok Hanabilah. Sementara itu, Maturidiyah yang dikembangkan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M) memberikan perhatian lebih besar pada peran rasio, terutama dalam menjelaskan aspek-aspek ketuhanan dan etika agama.¹

Seiring perkembangan sejarah, kedua aliran ini tidak hanya membentuk dasar pemikiran teologis Sunni, tetapi juga memengaruhi institusi pendidikan, hukum Islam, dan kehidupan sosial-politik di berbagai wilayah seperti Asia Tengah, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara.² Keduanya berhasil menghadirkan model teologi yang mampu menjaga keseimbangan antara pemahaman nash dan penggunaan akal, sehingga menghasilkan kerangka pemikiran yang moderat, adaptif, dan inklusif. Penelitian terhadap kontribusi Asy'ariyah dan Maturidiyah semakin relevan di era kontemporer, khususnya

¹ Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Kalam dalam Islam," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 12, No. 2, 1974.

² Richard M. Frank, "The Ash'arite School and Its Role in Islamic Thought," *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 109, No. 1, 1989.

dalam upaya memperkuat wacana moderasi beragama yang menjadi kebutuhan global.³

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder, seperti karya-karya ulama klasik, dokumen sejarah, serta artikel jurnal akademik yang membahas perkembangan teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam Ahlus Sunnah wal-Jamaah. Setelah sumber-sumber terkumpul, dilakukan kritik sumber untuk memastikan keaslian, validitas, dan kredibilitas data yang digunakan. Kritik ini mencakup kritik eksternal terhadap aspek fisik dan asal-usul sumber, serta kritik internal yang menilai isi, konsistensi, dan objektivitas informasi. Selanjutnya, dilakukan tahap interpretasi, yaitu proses menafsirkan data secara kritis dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah, memahami konteks sosial dan intelektual, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dalam perkembangan pemikiran kedua aliran tersebut. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang telah diverifikasi dan ditafsirkan, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kontribusi Asy'ariyah dan Maturidiyah terhadap pembentukan teologi Ahlus Sunnah wal-Jamaah.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Latar Historis Kemunculan Asy'ariyah dan Maturidiyah

Kemunculan dua aliran teologi besar dalam Islam, yaitu Asy'ariyah dan Maturidiyah, merupakan respons terhadap dinamika pemikiran pada masa Abbasiyah, ketika ilmu kalam berkembang secara pesat. Pada masa tersebut, pemikiran rasional Mu'tazilah menguasai wacana intelektual dan bahkan mendapat dukungan politik dari kekhalifahan, terutama pada masa al-Ma'mun dengan kebijakan Mihnah (inquisisi) yang mewajibkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.⁴ Dalam situasi ini, muncul kelompok-kelompok lain seperti Hanabilah yang menekankan tekstualisme dan menolak penggunaan akal secara luas dalam urusan teologi.

Abu al-Hasan al-Asy'ari, yang awalnya merupakan murid Mu'tazilah, melakukan kritik fundamental terhadap gurunya, al-Jubba'i, dan keluar dari aliran tersebut. Ia berusaha mengembalikan teologi Islam kepada posisi moderat yang memadukan peran akal dan wahyu tanpa bersandar secara ekstrem kepada salah satunya.⁵ Sementara itu, Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand bergerak dalam lingkungan intelektual yang berbeda, yaitu mazhab Hanafi yang cenderung rasional. Maturidi mengembangkan teologi yang memberikan ruang signifikan bagi akal, khususnya dalam memahami etika, sifat Tuhan, dan tanggung jawab moral manusia.⁶

Kedua aliran ini kemudian berkembang secara paralel di dua wilayah geografis yang berbeda: Asy'ariyah lebih dominan di wilayah Irak, Syam, Mesir, dan kemudian Asia Tenggara, sedangkan Maturidiyah berkembang kuat di Asia Tengah, Turki, Afghanistan, dan sebagian India. Keduanya bersama-sama menjadi fondasi utama teologi Sunni dan terintegrasi dengan mazhab fikih besar seperti Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan sebagian Hanbali.⁷ Dengan demikian, posisi historis mereka tidak hanya mewarnai perkembangan teologi, tetapi juga membentuk struktur intelektual

³ Aksin Wijaya, "Teologi Asy'ariyah dan Moderasi Islam di Indonesia," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, Vol. 18, No. 2, 2014.

⁴ Harun Nasution, "Perkembangan Ilmu Kalam dalam Islam," **Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies**, Vol. 12, No. 2, 1974.

⁵ Richard M. Frank, "The Ash'arite School and Its Role in Islamic Thought," **Journal of the American Oriental Society**, Vol. 109, No. 1, 1989.

⁶ Ulrich Rudolph, "Al-Maturidi and the Development of Sunnī Theology," **Islamic Studies**, Vol. 42, No. 1, 2003.

⁷ Watt, W. Montgomery, "The Formative Period of Islamic Thought," **Islamic Studies**, Vol. 10, No. 4, 1971.

umat Islam secara luas.

Kontribusi Asy'ariyah terhadap Teologi Ahlus Sunnah wal-Jamaah

Asy'ariyah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan teologi Sunni dengan menawarkan pendekatan yang seimbang antara penggunaan akal dan pemaknaan literal terhadap teks wahyu. Salah satu kontribusi terpenting adalah konsep sifat Allah. Asy'ariyah menolak pandangan Mu'tazilah yang menganggap sifat Tuhan sebagai metafora dan menolak pandangan tekstualis yang dapat berujung pada tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk).⁸ Asy'ariyah menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan bersifat nyata tetapi tidak dapat dipahami secara literal; pendekatan ini dikenal sebagai *bilā kayf* (tanpa menanyakan bagaimana).

Kontribusi lain adalah konsep kasb, yakni usaha manusia yang berada di antara determinisme absolut dan kebebasan mutlak. Asy'ari melihat bahwa manusia memiliki kehendak, tetapi kehendaknya tetap berada dalam kehendak Tuhan.⁹ Konsep ini berusaha mempertahankan keseimbangan antara keadilan Tuhan dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Pemikiran ini kemudian diperkaya oleh tokoh-tokoh besar Asy'ariyah seperti al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali. Al-Ghazali, khususnya, berperan besar dalam mempopulerkan teologi Asy'ariyah melalui sintesisnya antara tasawuf, filsafat, dan kalam.¹⁰ Selain itu, kontribusi Asy'ariyah dalam membentengi umat dari klaim-klaim filsafat ekstrem dan logika Yunani juga sangat penting. Dalam Tahafut al-Falasifah, al-Ghazali menunjukkan kritik mendalam terhadap pandangan filsuf yang dianggap menyimpang dari akidah Islam, sekaligus tetap menerima aspek positif filsafat yang selaras dengan ajaran wahyu.¹¹ Melalui tradisi pemikiran ini, Asy'ariyah menjadi aliran yang dominan dalam dunia Sunni dan membentuk fondasi utama ASWAJA.

Peran Maturidiyah dalam Pembentukan Kerangka Rasional Teologi Sunni

Berbeda dari Asy'ariyah yang cenderung berhati-hati dalam penggunaan rasio, Maturidiyah justru menempatkan akal sebagai perangkat fundamental untuk memahami kewajiban manusia, terutama dalam hal mengenal Tuhan. Menurut Maturidi, manusia mampu mengetahui keberadaan Tuhan dan beberapa kewajiban moral dasar tanpa harus melalui wahyu terlebih dahulu.¹² Hal ini menunjukkan bahwa Maturidiyah memberikan penekanan lebih besar pada peran akal sebagai sumber pengetahuan teologis.

Dalam hal perbuatan manusia, Maturidiyah melihat bahwa manusia memiliki kebebasan nyata dalam menentukan tindakan, meskipun Tuhan tetap menjadi pencipta dari segala potensi.¹³ Pendekatan ini menjadikan teologi Maturidi lebih dekat dengan argumentasi etis yang menekankan tanggung jawab moral manusia. Perbedaan tersebut menjadikan Maturidiyah sebagai arus pemikiran rasional dalam teologi Sunni, dan pengaruhnya terasa kuat dalam tradisi mazhab Hanafi, terutama pada masa Dinasti Seljuk dan Ottoman.

Selain itu, ulama Maturidi seperti Abu al-Yusr al-Bazdawi dan al-Nasafi turut memperkaya kerangka epistemologi Islam melalui penjelasan sistematis mengenai akal, wahyu, dan hubungan keduanya.¹⁴ Tradisi keilmuan ini berkembang menjadi landasan penting bagi pengajaran teologi di lembaga pendidikan klasik seperti madrasah Nizamiyah, dan kemudian diadopsi oleh banyak madrasah di dunia Islam. Peran rasional Maturidiyah inilah yang membuatnya sering disebut sebagai pilar intelektual mazhab Hanafi.

Kesinergian Pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam ASWAJA

Terlepas dari perbedaan metodologis, Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki banyak titik temu yang menjadikan keduanya pilar utama teologi ASWAJA. Keduanya bersepakat dalam doktrin

⁸ Sherman A. Jackson, "On the Boundaries of Theological Tolerance in Islam," *Studia Islamica*, 1999.

⁹ Frank, "The Ash'arite School..." 1989.

¹⁰ Watt, "Al-Ghazali's Influence on Islamic Theology," Islamic Studies, 1971.

¹¹ George F. Hourani, "Ghazali and the Philosophers," Journal of the American Oriental Society, 1976.

¹² Rudolph, "Al-Maturidī..." 2003.

¹³ Kamaruzzaman Kamaruddin, "Theological Thought of al-Maturidi and Its Relevance," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2017.

¹⁴ Syamsuddin Arif, "Knowledge and Justification in Islamic Theology," *Teosofi: Journal of Islamic Thought*, 2012.

pokok seperti keesaan Tuhan, kenabian, wahyu, malaikat, kitab suci, dan hari akhir.¹⁵ Perbedaan mereka bukan pada prinsip dasar, melainkan lebih kepada pendekatan epistemologis. Asy'ariyah cenderung mengutamakan otoritas wahyu, sedangkan Maturidiyah mengutamakan rasionalitas dalam memahami ajaran agama.

Kesinergian kedua aliran ini tampak jelas dalam pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan Islam, hukum Islam, dan spiritualitas. Keduanya sama-sama menolak ekstremisme, baik ekstremisme rasional yang mengabaikan teks (seperti Mu'tazilah), maupun ekstremisme tekstual yang menolak penggunaan akal (seperti sebagian Hanabilah ekstrem). Sikap moderat inilah yang kemudian menjadi landasan identitas Ahlus Sunnah wal-Jamaah sebagai aliran yang seimbang, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.¹⁶ Pada masa modern, pendekatan moderat kedua aliran ini menjadi dasar bagi wacana Islam moderat, wasatiyyah, dan moderasi beragama yang berkembang di berbagai negara mayoritas Muslim seperti Mesir, Turki, dan Indonesia.¹⁷

KESIMPULAN

Kajian terhadap pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah menunjukkan bahwa kedua aliran ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan teologi Ahlus Sunnah wal-Jamaah yang moderat, inklusif, dan adaptif. Melalui pendekatan rasional-teologis yang seimbang, keduanya berhasil mengintegrasikan peran akal dan wahyu dalam memahami ajaran dasar Islam, sekaligus merespons tantangan intelektual pada masa perkembangan Islam klasik. Asy'ariyah tampil sebagai aliran yang berupaya menengahi pertentangan antara rasionalisme Mu'tazilah dan literalisme Hanabilah, terutama dalam isu sifat-sifat Tuhan dan konsep kasb, sehingga melahirkan kerangka teologi yang diterima luas oleh dunia Islam. Maturidiyah, dengan tekanan lebih kuat pada otonomi akal, memperkaya teologi Sunni melalui penekanan pada kebebasan moral manusia, epistemologi rasional, serta pemaknaan etis dalam agama. Meski memiliki perbedaan metodologis, kedua aliran ini memperlihatkan titik temu yang kuat dalam prinsip dasar aqidah, termasuk iman, kenabian, eskatologi, dan konsep ketuhanan, yang menjadikannya saling melengkapi dalam membentuk wajah teologi Sunni.

Kedua tradisi ini juga terbukti berkontribusi besar pada perkembangan intelektual Islam, khususnya melalui karya tokoh-tokoh besar seperti al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali, dan al-Maturidi. Pemikiran mereka tidak hanya memengaruhi dunia keilmuan pada masa klasik, tetapi juga menjadi referensi penting dalam diskursus Islam kontemporer, terutama terkait isu moderasi beragama, toleransi, dan penguatan identitas keislaman yang damai. Dengan demikian, teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi panjang dalam menjawab tantangan keagamaan dan sosial dewasa ini. Fondasi pemikiran keduanya menegaskan bahwa keberagaman yang seimbang antara akal dan wahyu merupakan kunci untuk mempertahankan stabilitas teologi dan membangun masyarakat Muslim yang terbuka, harmonis, serta berorientasi pada kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. "Theological Foundations of Ash'arism: A Reconsideration." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 51, No. 2, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Ash'arite Theology and Islamic Intellectual Tradition." *Islamic Quarterly*, Vol. 55, No. 3, 2011.
- Fakhry, Majid. "The Ash'arite Doctrine of Acquisition (Kasb)." *Arabica*, Vol. 38, No. 1, 1991.

¹⁵ Aksin Wijaya, "Teologi Asy'ariyah dan Moderasi Islam di Indonesia," **Ulumuna**, Vol. 18, No. 2, 2014.

¹⁶ Jackson, "On the Boundaries..." 1999.

¹⁷ Yusuf Rahman, "Wasatiyyah in Sunni Theology," **Studia Islamika**, 2019.

- Hanafi, Hasan. "The Development of Islamic Theology in the Classical Period." *Afkar: Journal of Aqidah & Islamic Thought*, Vol. 17, 2015.
- Hendrawan, Ahmad. "Asy'ariyah dan Maturidiyah: Dialektika Pemikiran Teologi Sunni." *Jurnal Teologi UIN Bandung*, Vol. 12, No. 1, 2020.
- Hasyim, Moh. "Moderatisme dalam Pemikiran Teologi Asy'ariyah." *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Ibrahim, Saiful. "Epistemology of Abu Mansur al-Maturidi: A Study on Human Reason and Revelation." *Intellectual Discourse*, Vol. 27, No. 1, 2019.
- Izutsu, Toshihiko. "Ethico-Religious Concepts in Maturidian Theology." *Islamic Studies*, Vol. 34, No. 2, 1995.
- Kamali, Mohammad Hashim. "Reason and Revelation in Islamic Law and Theology." *Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, No. 2, 1999.
- Karim, A. G. "Ahlus Sunnah wal-Jamaah: An Analytical Review of Sunni Orthodoxy." *Al-Itqan: Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Mahfudz, Ahmad. "Kontribusi Al-Ghazali dalam Penguatan Teologi Ahlus Sunnah." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 28, No. 1, 2020.
- Nasution, Harun. "Ash'ariyah dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Sunni." *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 3, No. 2, 1992.
- Rahman, Fazlur. "Theological Trends in the Islamic World." *Studia Islamica*, Vol. 41, 1975.
- Riyadi, Abdul. "Pemikiran Al-Maturidi dan Relevansinya dengan Teologi Islam Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2017.
- Yusoff, Mahmud. "The Historical Development of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah." *Jurnal Usuluddin*, Vol. 48, 2018.